

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya dan diharapkan memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat dan bangsa, dalam proses tersebut guru memberikan teladan, motivasi dan mengembangkan potensi individu. Prinsip tersebut menyebabkan adanya pergeseran paradigma proses pendidikan dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran dimana siswa didorong untuk menemukan, mengecek dan melakukan pengembangan terhadap informasi yang sesuai dengan konteks kehidupan nyata sehingga proses belajar terus berlangsung sepanjang hayat.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional yang sekarang menjadi Kementerian dan Kebudayaan, telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan kualitas guru; antara lain kebijakan tentang sertifikasi guru, Pendidikan Profesi Guru (PPG) bahkan kebijakan SM-3T; yang mewajibkan setiap sarjana pendidikan untuk mengabdikan dirinya minimal selama satu tahun di daerah terdepan, terdalam dan terpencil, dengan kebijakan tersebut, guru merupakan jembatan profesional harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Untuk kepentingan tersebut, pemerintah telah mengeluarkan undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional(Mulyasa, 2014: 2)

Muhamad Nuh (Kurinasih & Sani, 2014: 22) mengatakan bahwa kurikulum 2013 lebih ditekankan pada kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan.Ciri-ciri kurikulum 2013 yang paling mendasar adalah:

1. Menuntut kemampuan guru dalam berpengetahuan dan mencari tahu sebanyak-banyaknya, karena siswa zaman sekarang telah mudah mencari informasi dengan bebas melalui perkembangan teknologi dan informasi.
2. Siswa lebih didorong untuk memiliki tanggung jawab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, maupun memiliki kemampuan berpikir kritis.
3. Memiliki tujuan agar terbentuknya generasi produktif, kreatif, inovatif dan efektif.

Kurikulum 2013 yang implementasinya dilakukan secara serempak pada tahun 2014 seluruh sekolah di lingkungan pendidikan dasar dan menengah, memposisikan guru tetap memegang peran penting terutama dalam merealisasikan pembelajaran. Kendatipun demikian, dalam kurikulum ini terjadi pengurangan peran dan fungsi guru, sekaligus mengurangi beban kerjanya, khususnya pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya administratif. Guru cukup membuat perencanaan singkat tentang pembelajaran yang akan dilaksanakannya berdasarkan buku pedoman guru, buku pedoman siswa, dan standar nasional yang semuanya sudah disiapkan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah propinsi. Dalam hal ini, yang harus di pahami oleh guru berkaitan dengan kurikulum 2013 terutama membedakanya dari kurikulum

sebelumnya terletak pada Kompetensi Inti (KI). Kurikulum 2013 merinci Kompetensi Inti (KI) kedalam empat kategori kemampuan : KI-1: Sikap spiritual; KI-2: Sikap sosial; KI-3: Pengetahuan; KI-4: Keterampilan. Perubahan tersebut bukan hanya berubah dalam urutan domain keilmuan yang selama ini mengacu pada teori Bloom dan kawan-kawan; tetapi juga mengimplikasi terhadap pembentukan pembelajaran di sekolah baik dalam intra maupun ekstrakurikuler. Pembelajaran yang dikembangkan guru harus lebih menekankan pada pembentukan sikap dan karakter, makanya kurikulum ini disebut juga kurikulum berbasis karakter, dan menjadikan karakter sebagai fondasi pendidikan secara keseluruhan(Mulyasa, 2014: 3)

SMP Angkasa Penfui Kupang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang sudah menerapkan kurikulum 2013. Berdasarkan hasil observasi di SMP Angkasa Penfui Kupang menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas sering menggunakan metode ceramah, dan tanya jawab sedangkan metode diskusi kelompok dan eksperimen jarang dilakukan. Hal ini menyebabkan siswa merasa kurang puas dan pembelajaran merupakan hal yang membosankan.

Hasil wawancara dengan guru IPA SMP Angkasa Penfui Kupang bahwa ketuntasan minimum yang dituntut dari sekolah setiap siswa untuk mata pelajaran IPA adalah 70. Jika Siswa yang telah mencapai standar ketuntasan minimum tersebut maka dikatakan tuntas belajar. Ketuntasan Indikator Hasil Belajar (IHB) siswa, diukur dengan Tes Hasil Belajar.

Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Banyak siswa memandang bahwa pelajaran IPA adalah pelajaran yang kurang menarik, makanya menganggap pelajaran IPA sebagai pelajaran yang sulit.
2. Sebagian besar Siswa kurang memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.
3. Aktivitas siswa rendah dalam kegiatan pembelajaran dan terlihat bahwa siswa tidak mau bertanya apabila tidak mengerti tentang apa yang diajarkan oleh guru.
4. Selama proses kegiatan pembelajaran hanya didominasi oleh beberapa siswa tertentu.
5. Guru tidak menggunakan media dalam proses pembelajaran, sehingga siswa masih sulit memahami materi yang diberikan.

Pada SMP Angkasa Penfui Kupang juga ditemukan masalah seperti hal tersebut diatas dalam proses pembelajaran IPA. Berbagai upaya telah dilakukan SMP Angkasa Penfui Kupang untuk meningkatkan pendidikan antara lain menyesuaikan guru bidang studi dengan latar belakang pendidikan, melengkapi sarana dan prasarana untuk menunjang proses pembelajaran, mengaktifkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan disiplin bagi para guru dan siswa guna meningkatkan aktivitas dan hasil belajar, tetapi pada kenyataannya rata-rata hasil belajar khususnya IPA masih rendah.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu adalah dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah, yang hanya komunikasi satu arah. Sehingga siswa cenderung pasif, bosan, bercerita dalam

kelas dan mengerjakan tugas lain. kondisi yang demikian mengakibatkan penurunan keaktifan dan hasil belajar yang siswa. Oleh karena itu guru sebagai fasilitator dan motivator diharapkan mengubah suasana pembelajaran dan melibatkan peserta didik aktif dalam belajar, salah satunya dengan mengubah metode pembelajaran yang digunakan.

Model Pembelajaran” kooperatif tipe (*Student Team Achievement Devesion*) merupakan suatu model pembelajaran dengan peserta didik yang menguasai materi dengan baik berkesempatan untuk menjadi tutor bagi temannya sehingga pemahamannya lebih baik (Slavin, 2008: 17)

Dalam model pembelajaran ini, masing-masing kelompok beranggotakan 4 – 5 orang yang dibentuk dari anggota yang heterogen terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berasal dari berbagai suku, yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jadi, model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu model pembelajaran yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, kreatif, berpikir kritis dan ada kemampuan untuk membantu teman serta merupakan pembelajaran kooperatif yang sangat sederhana.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mendukung untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian Junaidah (2012: 48) disimpulkan bahwa aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih meningkat dibandingkan dengan model pembelajaran diskusi.

Sistem pernapasan pada manusia merupakan salah satu materi pokok pada mata pelajaran IPA biologi yang diajarkan pada kelas VIII semester ganjil tingkat SMP. Pernapasan didefinisikan sebagai pertukaran oksigen dan karbon dioksida antara tubuh dan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan pembenahan cara pembelajaran dari diri penulis sendiri dengan mempelajari salah satu metode mengajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* yaitu metode eksperimen melalui model pembelajaran *Student Team Achievement Devesion*. Maka penulis ingin melakukan suatu penelitian dengan judul: “UJI EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF MELALUI TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII PADA MATERI POKOK SISTEM PERNAPASAN PADA MANUSIA DI SMP ANGKASA PENFUI KUPANG TAHUN PELAJARAN 2017/2018”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif melalui tipe *Student Teams Achievement Division* efektif terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Angkasa Penfui Kupang pada pokok Sistem Pernapasan Pada Manusia Tahun Ajaran 2017/2018?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif melalui tipe *Student Teams Achievement Division* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Angkasa Penfui Kupang pada materi pokok Sistem Pernapasan Pada Manusia tahun ajaran 2017/2018.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa
 - a. Meningkatkan peran aktif siswa atau keterampilan dalam kegiatan belajar mengajar
 - b. Meningkatkan semangat belajarsiswa
 - c. Meningkatkan hasil belajar siswa
2. Bagi guru
 - a. Sebagai pedoman mengembangkan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran terutama mata pelajaran Biologi dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif melalui tipe *Student Teams Achievement Division* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
 - b. Membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa dalam kegiatan belajar mengajar khususnya mata pelajaran Biologi.

3. Bagi Penulis

- a. Sebagai kesempatan bagi penulis untuk memperluas wawasan tentang model pembelajaran kooperatif melalui tipe *Student Teams Achievement Division*
- b. Sebagai bahan referensi pelengkap bagi penulis dikemudian hari.